

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH INKLUSI: TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

Rischa Pramudia Trisnani¹⁾, Silvia Yula Wardani²⁾

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: *pramudia.rischa@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah inklusi serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pembelajaran diferensiasi yang diterapkan oleh guru. Sekolah inklusi sebagai wadah pendidikan yang menampung siswa dengan kebutuhan beragam menuntut guru memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap guru dan siswa di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa meliputi hambatan akademik, sosial-emosional, dan komunikasi. Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode, media, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Strategi pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, terutama melalui penyesuaian konten, proses, dan produk belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dan dukungan sistemik bagi keberhasilan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: kesulitan belajar, sekolah inklusi, strategi pembelajaran, diferensiasi



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama tanpa diskriminasi (UNESCO, 2020). Konsep ini menekankan pentingnya akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, sesuai dengan prinsip “*Education for All*” yang diusung oleh UNESCO dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-4. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi telah diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesulitan belajar siswa dan keterbatasan strategi pembelajaran yang sesuai (Atika, 2024)

Salah satu isu utama yang muncul di sekolah inklusi adalah kesulitan belajar siswa, baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler yang belajar bersama dalam satu kelas heterogen. Kesulitan belajar ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga sosial, emosional, dan perilaku (Sahputra, 2024). Siswa dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami hambatan dalam memahami instruksi, beradaptasi dengan kurikulum umum, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing (Tomlinson, 2017).

Kondisi tersebut menimbulkan urgensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, salah satunya melalui pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang berfokus pada penyesuaian proses, konten, dan produk belajar berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa (Tomlinson & Imbeau, 2010). Penerapan strategi ini di sekolah inklusi diyakini mampu membantu mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan partisipatif (Subban, 2006).

Meskipun konsep pembelajaran diferensiasi telah banyak diterapkan di negara maju, penerapannya di konteks sekolah inklusi Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan kebijakan (Arifin et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah inklusi, tantangan yang dihadapi guru, serta efektivitas strategi pembelajaran diferensiasi dalam mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis kesulitan belajar siswa di sekolah inklusi serta strategi pembelajaran diferensiasi yang diterapkan oleh guru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami (John Creswell, 2007). Lokasi penelitian ditetapkan di salah satu sekolah dasar inklusi di Indonesia yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar.

Subjek penelitian meliputi guru kelas, siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, serta kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran inklusif (Miles et al., 2017).

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (seperti RPP, catatan hasil belajar, dan laporan asesmen). Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru dan siswa terhadap hambatan belajar dan strategi diferensiasi yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi pembelajaran secara langsung di kelas inklusi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode (Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sekolah Inklusi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama inklusi di Kabupaten Magetan yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi sejak tahun 2017. Sekolah ini memiliki 459 siswa laki-laki dan 490 siswi Perempuan, dengan 18 di antaranya teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Kegiatan pembelajaran dilakukan bersama-sama dalam satu kelas dengan dukungan guru pendamping khusus (GPK).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang beragam terkait konsep pendidikan inklusi dan implementasi pembelajaran diferensiasi. Sebagian guru telah menyesuaikan materi dan metode mengajar sesuai kebutuhan individu siswa, sementara yang lain masih menerapkan pendekatan konvensional karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

2. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Inklusi

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi, ditemukan beberapa bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas inklusi, antara lain:

a. Kesulitan dalam memahami instruksi belajar

Siswa dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan memahami instruksi lisan guru, terutama siswa dengan hambatan atensi (ADHD) dan autisme ringan. Gangguan belajar pada anak ADHD diantaranya gangguan perkembangan dan tidak mampu memahami apa yang mereka lihat dan dengar. Gangguan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal maupun

eksternal. Penyebab internal ini adalah masalah sistem atau fungsi saraf dan juga kurangnya motivasi untuk dirinya sendiri. Sedangkan penyebab eksternal dapat muncul berupa faktor lingkungan yang tidak sesuai, seperti teman yang tidak mendukung, orang tua, kerabat, guru, dan sistem pendukung lainnya. Karena adanya beberapa gangguan belajar, anak mungkin mengalami penurunan prestasi dan tidak mampu mencapai tujuan belajar (Bela et al., 2025).

b. Kesulitan dalam membaca dan menulis

Siswa dengan disleksia menunjukkan kesulitan mengenali huruf, membaca lambat, dan sering salah menulis kata. Kesulitan ini berdampak pada kemampuan mereka memahami materi pelajaran (Snowling, 2000).

c. Kesulitan dalam interaksi social

Sebagian siswa ABK mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa cenderung menarik diri, sementara yang lain mengalami kesulitan menyesuaikan perilaku sosial. Hal ini memengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran kelompok (Liasidou, 2012).

d. Kesulitan dalam regulasi emosi dan perhatian

Guru melaporkan bahwa siswa dengan ADHD sering kali kehilangan fokus, mudah bosan, dan membutuhkan aktivitas fisik untuk menyalurkan energi. Akibatnya, mereka tertinggal dalam mengikuti ritme pembelajaran reguler (Gawrilow et al., 2017).

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan belajar di sekolah inklusi tidak hanya disebabkan oleh kondisi internal siswa, tetapi juga oleh faktor eksternal yang melibatkan lingkungan belajar, guru, dan sistem sekolah.

a. Faktor Internal siswa

Faktor biologis dan psikologis, seperti gangguan atensi, keterlambatan kognitif, dan kesulitan bahasa, merupakan penyebab utama hambatan belajar. Menurut Lerner & Johns, (2015), karakteristik siswa dengan kesulitan belajar cenderung melibatkan kombinasi aspek neurologis dan kognitif.

b. Faktor guru dan metode pembelajaran

Beberapa guru mengaku kesulitan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi karena belum memiliki pelatihan memadai dalam mengelola kelas inklusif. Guru yang belum memahami prinsip diferensiasi cenderung menerapkan metode seragam bagi semua siswa, sehingga kebutuhan individu tidak terakomodasi (Tomlinson, 2017).

c. Faktor lingkungan belajar

Rasio jumlah siswa per kelas yang tinggi menyebabkan guru sulit memberikan perhatian individual. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran adaptif, seperti media visual dan alat bantu komunikasi, memperburuk hambatan bagi siswa ABK.

d. Faktor kebijakan sekolah

Walaupun sekolah telah mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi, dukungan struktural masih terbatas. Tidak semua kelas memiliki GPK, dan koordinasi antara guru kelas dan GPK belum optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Sharma et al., (2018) bahwa dukungan kelembagaan menjadi kunci efektivitas inklusi.

4. Strategi Pembelajaran Diferensiasi yang Diterapkan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa bentuk pembelajaran diferensiasi, meskipun dengan variasi efektivitas. Berdasarkan teori Tomlinson, (2017), diferensiasi mencakup modifikasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

a. Diferensiasi konten

Guru menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan disleksia diberikan materi dalam bentuk audio dan gambar untuk membantu pemahaman bacaan. Guru juga menggunakan pendekatan multisensori, seperti permainan edukatif berbasis gerak dan visual.

b. Diferensiasi proses

Guru memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil dan memberikan scaffolding atau bantuan bertahap. Pendekatan ini membantu siswa dengan kesulitan kognitif memahami konsep lebih baik. Pembelajaran kolaboratif juga digunakan, di mana siswa ABK berpasangan dengan siswa reguler untuk saling membantu (Subban & Sharma, 2020).

c. Diferensiasi produk

Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa diperbolehkan menunjukkan pemahaman melalui berbagai cara seperti gambar, proyek mini, atau penjelasan lisan. Hal ini sesuai dengan prinsip asesmen autentik dalam pembelajaran diferensiasi.

d. Diferensiasi lingkungan belajar

Guru menata ruang kelas agar mendukung fokus belajar, misalnya menyediakan area tenang bagi siswa yang mudah terdistraksi. Selain itu, interaksi yang positif antara siswa reguler dan ABK difasilitasi melalui kegiatan kelompok campuran untuk meningkatkan empati dan kolaborasi sosial (Florian & Black-Hawkins, 2011).

5. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Meskipun pembelajaran diferensiasi terbukti membantu mengurangi kesulitan belajar, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi guru:

- a. Keterbatasan pelatihan profesional
- b. Keterbatasan waktu dan sumber daya
- c. Koordinasi antar pihak
- d. Sikap dan persepsi terhadap inklusi

6. Dampak Penerapan Strategi Diferensiasi terhadap Siswa

Dampak positif penerapan pembelajaran diferensiasi dilihat dalam beberapa aspek:

- a. Peningkatan partisipasi belajar
Siswa yang awalnya pasif mulai lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.
- b. Peningkatan hasil belajar
Guru melaporkan adanya peningkatan hasil asesmen formatif pada siswa dengan kesulitan belajar setelah menerapkan pembelajaran berbasis kebutuhan individu.
- c. Peningkatan interaksi sosial
Hubungan antar siswa reguler dan ABK menjadi lebih harmonis, ditandai dengan meningkatnya kerja sama dan empati dalam kelompok belajar.
Hasil ini sejalan dengan temuan Subban & Sharma, (2020) yang menegaskan bahwa penerapan diferensiasi dalam konteks inklusif dapat meningkatkan keterlibatan akademik sekaligus membangun lingkungan sosial yang positif.

7. Implikasi Penelitian

Hasil ini sejalan dengan temuan Subban & Sharma, (2020), yang menegaskan bahwa penerapan diferensiasi dalam konteks inklusif dapat meningkatkan keterlibatan akademik sekaligus membangun lingkungan sosial yang positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa di sekolah inklusi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal siswa, metode pembelajaran guru, lingkungan belajar, serta kebijakan sekolah. Siswa dengan kebutuhan khusus menghadapi beragam hambatan, seperti kesulitan memahami instruksi, membaca dan menulis, berinteraksi sosial, serta mengatur perhatian dan emosi. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi adaptif dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik.

Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman siswa di kelas inklusi. Melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, guru dapat memberikan kesempatan belajar yang adil dan bermakna bagi semua siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, kemampuan, dan minat individu tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan rasa saling menghargai antar siswa.

Namun demikian, implementasi strategi ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan guru, minimnya sarana pembelajaran adaptif, serta kurangnya kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan dukungan sistemik berupa kebijakan yang berpihak pada keberagaman, peningkatan kapasitas profesional guru, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif. Dengan demikian, sekolah inklusi dapat benar-benar menjadi ruang belajar yang adil, ramah, dan berdaya bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, T. N., Pratiwi, G. F., & Janrafsasih, A. (2022). Jurnal Tera is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ultrasonic untuk mendeteksi objek di depannya . Cara kerja sensor jarak ultrasonik sama seperti Sensor Ultrasonik Menurut Santoso bahwa Sensor ultrasonik me. *Journal Teraera*, 2(2), 55–62.
- Atika. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, 9(1), 45–54.
- Bela, S., Sari, P., & Permadi, L. G. (2025). *Permasalahan dan Penanganan ADHD dalam konteks Pendidikan di SDN Sirnajaya 02 Problems and Handling of ADHD Children in the context of Education at SDN Sirnajaya 02*. 76.
- Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, S. M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, 78.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Gawrilow, C., Gollwitzer, P. M., & Oettingen, G. (2017). If-then plans benefit executive functions in children with ADHD. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 36(8), 701–720.
- John Creswell. (2007). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches* (Lauren Habib (ed.)). Vicki Knight.
- Lerner, J. W., & Johns, B. (2015). *Learning disabilities and related mild disabilities: Characteristics, teaching strategies, and new directions (12th ed.)*. Cengage.
- Liasidou, A. (2012). *Inclusive education, politics and policymaking*. Continuum.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2017). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. SAGE Publications.
- Sahputra, H. Y. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan*

Agama Islam, 14(4), 476–487.

Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2018). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(1), 12–21.

Snowling, M. J. (2000). *Dyslexia*. Blackwell publishing.

Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Educational Journal*, 7(7), 935–947.

Subban, P., & Sharma, U. (2020). Understanding educator attitudes toward the implementation of inclusive education. *Disability Studies Quarterly*, 40(3).

Tomlinson. (2017). *Differentiated Instruction. Fundamentals of Gifted Education*.

Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. (ASCD (ed.)).